

## Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis

Penulis Pertama : Mei Nopitasari\*  
Institusi : Universitas Widya Husada Semarang  
Alamat Institusi : Jalan Subali Raya No.12 Krapyak Barat Kota Semarang Jawa Tengah 50146  
Asal Negara : Indonesia

Penulis Kedua : Menik Kustriyani  
Institusi : Universitas Widya Husada Semarang  
Alamat Institusi : Jalan Subali Raya No.12 Krapyak Kota Semarang Jawa Tengah 50146  
Asal Negara : Indonesia

Penulis Ketiga : Rahayu Winarti  
Institusi : Universitas Widya Husada Semarang  
Alamat Institusi : Jalan Subali Raya No.12 Krapyak Kota Semarang Jawa Tengah 50146  
Asal Negara : Indonesia

\*Email Korespondensi : [meinopitasari922@gmail.com](mailto:meinopitasari922@gmail.com)

Diterima: 04 Sept 2024 | Direvisi: 17 Sept 2024 | Disetujui: 11 Jul 2025 | Dipublikasikan: 31 Jul 2025

### ABSTRAK

Pasien gagal ginjal kronik pasti mengalami penurunan kinerja ginjal yang membuat terapi hemodialisis menjadi diperlukan. Terapi Hemodialisis membutuhkan waktu panjang yang harus dilakukan seumur hidup, sehingga pasien mengalami perubahan berbagai domain kualitas hidup, termasuk fisik, psikologis, sosial dan lingkungan maka dibutuhkan dukungan sosial guna membantu pasien mengoptimalkan kualitas hidupnya. Tujuan penelitian mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian asosiatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel 86 responden dengan teknik *purposive sampling* untuk kriteria inklusinya pasien gagal ginjal kronik yang mampu berkomunikasi secara verbal, kesadaran *composmentis* dan kooperatif. Kuesioner dukungan sosial MOS *Social Support Survey* dan kuesioner kualitas hidup *World Health Organization of Life-BREF (WHOQOL-BREF)*. Teknik analisa data korelasi Rank Spearman. Penelitian lulus *Ethical Clearance* dengan no: 38/EC-LPPM/UWHS/IV-2024. Hasil uji rank spermean didapatkan nilai keeratan hubungan  $r = 0,457$  dengan nilai signifikan memperlihatkan  $p\text{ value } 0.000$  ( $p \leq 0.05$ ), maka  $H_a$  diterima berarti antar variabel terdapat hubungan signifikan. Terdapat hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari BMS Jarakah Semarang.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Kualitas Hidup

### ABSTRACT

*Chronic kidney failure patients definitely experience a decrease in kidney performance which makes hemodialysis therapy necessary. Hemodialysis therapy requires a long period of time and must be carried out throughout life, so that patients experience changes in various domains of quality of life, including physical, psychological, social and environmental, so social support is needed to help patients optimize their quality of life. The aim of the research is to determine the relationship between social support and quality of life. This type of quantitative research uses a correlational associative research design with a cross-sectional approach. The total sample was 86 respondents using a purposive sampling technique for the inclusion criteria of chronic kidney failure patients who were able to communicate verbally, have composment and cooperative awareness. MOS Social Support Survey social support questionnaire and World Health Organization of Life-BREF (WHOQOL-BREF) quality of life questionnaire. Spearman Rank correlation data analysis technique. The research passed Ethical Clearance with number: 38/EC-LPPM/UWHS/IV-2024. The results of the sperm rank test showed that the correlation value was  $r = 0.457$  with a significant value showing a  $p\text{ value of } 0.000$  ( $p < 0.05$ ), so  $H_a$  was accepted, meaning that there was a significant relationship between the variables. There is a relationship between social support and the quality of life of chronic kidney failure patients on hemodialysis at the Lestari BMS Jarakah Kidney and Hypertension Clinic, Semarang.*

*Keywords: Social Support, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis, Quality of Life*

## PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan dimana kondisi fungsi ginjal menurun secara bertahap dan memerlukan waktu cukup lama untuk berkembang (9). Kasus penyakit gagal ginjal kronik di Provinsi Jawa Tengah berada peringkat 3 dengan 96.794 orang yang menderita penyakit gagal kronik dan 422 orang yang menjalankan terapi hemodialisis (6). Sementara Kota Semarang memiliki 993 pasien gagal ginjal (2). Klinik Ginjal dan Hipertensi BMS Jarakah Semarang adalah salah satu klinik di Kota Semarang yang digunakan pasien gagal ginjal kronik untuk menjalankan terapi hemodialisis, total pasien tahun 2023 sebanyak 110 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

Pasien yang mengalami gagal ginjal kronik membutuhkan perawatan pengganti ginjal seperti terapi hemodialisis untuk mengembalikan fungsi dan peran ginjal. Mengembalikan fungsi dan peran ginjal lewat alat hemodialisis atau mesin dialyzer, akan mencegah kematian pasien (8). Pasien yang menjalani terapi hemodialisis kebanyakan menghadapi sejumlah perubahan yang berhubungan dengan aspek kualitas hidup seperti fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Hal ini disebabkan karena pasien merasa sulit melaksanakan aktivitas, ketidaknyamanan karena harus bergantung pada obat-obatan dan bantuan medis (14).

Penelitian yang dilakukan Lolowang (2020) tentang kualitas hidup pasien pada departemen hemodialisa RSUD GMIM Bethesda Tomohon menyatakan bahwa terdapat 17 pasien (37,8%) kualitas hidup dengan aspek kesehatan fisik buruk, 6 pasien (13,3%) kualitas hidup dengan aspek psikologis buruk, 14 pasien (31,1%) kualitas hidup dengan aspek hubungan sosial buruk dan 6 pasien (13,3%) dengan aspek lingkungan buruk. Hal ini disebabkan salahsatunya karena pasien kurang mendapat dukungan sosial (7). Penelitian Wulandari, (2023) didapatkan hasil 0,00 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan. Penelitian menyatakan dukungan sosial penting terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa (24).

Hasil penelitian awal peneliti pada tanggal 10 Oktober 2023 di Klinik Ginjal dan Hipertensi BMS Jarakah Semarang didapatkan data pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan terapi dialisis sejumlah 113 individu. Berdasarkan hasil wawancara 7 individu terkait dukungan sosial dan kualitas hidup, didapatkan hasil lima pasien sudah mendapatkan dukungan sosial dari keluarga seperti dukungan *emosional*, adanya keluarga yang dapat diandalkan ketika butuh untuk tempat bercerita/berbagi masalah yang sedang dialami, sudah mendapatkan dukungan *tangible* seperti ada keluarga yang dapat dipeluk ketika menghadapi masalah, dukungan *affectionate* seperti ada keluarga yang mengantar ketika ingin berobat. Dari tujuh pasien yang diwawancarai juga sudah mendapat dukungan dari teman sebaya seperti dukungan *positive social interaction* sehingga ada seseorang yang dapat diajak suka ria bersama. Dari tujuh pasien yang diwawancarai terdapat lima pasien yang kurang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan seperti dukungan informasi untuk dapat memahami situasi yang sedang dialami. Dari tujuh pasien yang diwawancarai terdapat dua pasien yang sudah mendapatkan dukungan sosial secara lengkap dan terdapat lima pasien yang kurang mendapatkan dukungan sosial. Dari dua pasien yang sudah mendapatkan dukungan sosial secara lengkap untuk kualitas hidupnya secara fisik mereka merasa puas dengan tidurnya, kualitas hidup secara psikologisnya dia jarang merasa kesepian, kualitas hidup secara hubungan sosial dan lingkungan mereka merasa puas dengan kondisi tempat tinggalnya. Dari lima pasien yang kurang mendapatkan dukungan sosial untuk kualitas hidupnya secara fisik mereka merasa kurang puas dengan tidurnya, kualitas hidup secara psikologisnya dia kadang merasa kesepian, kualitas hidup secara hubungan sosial dan lingkungan mereka merasa lumayan puas dengan kondisi tempat tinggalnya. Hasil observasi selama proses wawancara dengan 7 pasien, 5 orang yang kurang mendapat dukungan sosial diantaranya 2 pasien tampak lemah terbaring ditempat tidur, 1 pasien sering batuk-batuk dan badannya bengkak dan 2 pasien mual muntah saat proses terapi hemodialisis. Berdasarkan fenomena, peneliti tertarik dan ingin mengetahui adakah hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di Klinik Ginjal dan Hipertensi BMS Lestari Jarakah Semarang.

## METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian asosiatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 86 responden dengan teknik *purposive sampling* untuk kriteria inklusinya pasien gagal ginjal kronik yang mampu berkomunikasi secara verbal, kesadaran *composmentis* dan kooperatif. Lokasi penelitian dilakukan di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari BMS Jarakah Semarang pada 24 April 2024. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian yang sudah tervaliditas, yaitu kuesioner dukungan sosial MOS *Social Support Survey* dan kuesioner kualitas hidup *World Health Organization of Life-BREF*(WHOQOL-BREF). Teknik analisa data korelasi Rank Spearman. Penelitian lulus *Ethical Clearance* dengan no: 38/EC-LPPM/UWHS/IV-2024.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diberikan langsung kepada pasien gagal ginjal kronik di Klinik Ginjal dan Hipertensi BMS Jarakah Semarang, dengan pendampingan dari peneliti saat pengisian. Data yang diperoleh dimasukkan ke dalam Excel dan dianalisis menggunakan SPSS 23, meliputi analisis karakteristik responden, variabel independen dan dependen, serta analisis univariat dan bivariat.

## HASIL

Hasil Penelitian mengenai karakteristik responden dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabe l.Karakteristik Responden Penelitian (n=86)

| Karakteristik            | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------------------|-----------|----------------|
| <b>Jenis Kelamin</b>     |           |                |
| Laki-laki                | 47        | 54,7           |
| Perempuan                | 39        | 45,3           |
| <b>Umur</b>              |           |                |
| 26-45 tahun              | 19        | 22,1           |
| 46-65 tahun              | 59        | 68,6           |
| >65 tahun                | 8         | 9,3            |
| <b>Status Pernikahan</b> |           |                |
| Menikah                  | 85        | 98,8           |
| Belum Menikah            | 1         | 1,2            |
| <b>Pendidikan</b>        |           |                |
| SD                       | 20        | 23,3           |
| SMP                      | 20        | 23,3           |
| SMA                      | 32        | 37,2           |
| Perguruan Tinggi         | 14        | 16,3           |
| <b>Pekerjaan</b>         |           |                |
| Bekerja                  | 26        | 30,2           |
| Tidak Bekerja            | 60        | 69,8           |
| <b>Lama Hemodialisa</b>  |           |                |
| < 12 bulan               | 39        | 45,4           |
| 12-24 bulan              | 26        | 30,2           |
| >24 bulan                | 21        | 24,4           |

Data tabel 1, terlihat bahwa terbanyak berjenis kelamin laki laki yaitu 47 responden (54,7%), berumur lansia yaitu 59 responden (68,6%), sudah menikah sebanyak 85 responden (98,8%), berpendidikan SMA sebanyak 32 responden (37,2%), tidak bekerja sebanyak 60 responden (69,8%) dan lama hemodialisa <12 bulan sebanyak 39 responden (45,4%).

Tabel 2. Dukungan Sosial (n=86)

| Karakteristik | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
|---------------|-----------|----------------|

|                        |    |      |
|------------------------|----|------|
| Dukungan Sosial Rendah | 1  | 1,2  |
| Dukungan Sosial Sedang | 27 | 31,4 |
| Dukungan Sosial Tinggi | 58 | 67,4 |

Data tabel 2, terlihat terbanyak responden mendapatkan dukungan sosial tinggi sebesar 58 responden (67,4%).

Tabel 3. Kualitas Hidup (n=86)

| Karakteristik         | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----------------------|-----------|----------------|
| Kualitas Hidup Rendah | 1         | 1,2            |
| Kualitas Hidup Sedang | 31        | 36,0           |
| Kualitas Hidup Tinggi | 54        | 62,8           |

Data tabel 3, terlihat terbanyak responden mempersepsikan kualitas hidup tinggi, dengan jumlah 54 responden (62,8%).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup (n=86)

| Keterangan                                     | Korelasi Spermean Rank |         |
|------------------------------------------------|------------------------|---------|
|                                                | $r_s$                  | P value |
| Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup | .457                   | 0.000   |

Uji statistik Rank Spearman yang dilakukan pada variabel dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Klinik Ginjal dan Hipertensi BMS Jarakah Semarang menunjukkan nilai *p value* 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Hasil memperlihatkan adanya hubungan dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Klinik Ginjal dan Hipertensi BMS Jarakah Semarang, dengan nilai korelasi sebesar ( $r=0,457$ ) menunjukkan korelasi cukup kuat.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Jenis Kelamin

Penelitian ini sebagian besar 47 laki-laki (54,7%). Temuan penelitian menunjukkan bahwa terbanyak laki-laki yang menjalani pengobatan hemodialisis. Hal ini dikarenakan *lifestyle* yang kurang sehat di kalangan laki-laki. Penelitian ini konsisten dengan temuan Salsabila et al (2023) yang memperlihatkan terbanyak responden laki laki, yaitu 62 pasien (68,9%) (15). Penyakit gagal ginjal kronik lebih sering menyerang laki-laki dua kali lipat dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan kecenderungan laki-laki memiliki pola makan tidak teratur, mengonsumsi minuman beralkohol, merokok dan memiliki kadar kreatinin yang lebih tinggi (22).

#### 2. Umur

Terbanyak responden yang menjalani hemodialisa dalam penelitian ini adalah lansia berusia 46-65 tahun, dengan jumlah 59 responden (68,6%). Hal ini terjadi karena seseorang berusia  $>40$  tahun lebih mudah mengalami penurunan fungsi ginjal secara bertahap. Hasil penelitian konsisten dengan temuan Suandika et al (2023) menunjukkan bahwa terbanyak responden berada pada rentang usia lanjut (46-65 tahun), dengan jumlah 43 pasien (61,4%) (20). Secara fisiologis, ginjal mengalami penurunan massa dan perubahan fungsional pada usia 30-60 tahun. Akibat perubahan fungsional ini, penyakit ginjal kronis meningkat (13).

#### 3. Status Perkawinan

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden sebanyak 85 orang (98,8%) sudah menikah. Responden sudah menikah cenderung mendapatkan dukungan dari pasangan dan anak-anak mereka. Dukungan ini meningkatkan motivasi untuk menjaga kualitas hidup pasien sehingga dukungan dan kualitas hidup dalam penelitian ini mayoritas tinggi. Penelitian konsisten dengan temuan Rahmiwati et al (2023) menyatakan bahwa terbanyak responden sudah menikah, sebanyak 28 responden (96,6%) (12).

Kehadiran pasangan selama proses perawatan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Memiliki pasangan memberikan pasien teman untuk berkomunikasi dan berbagi keluhan atas penyakitnya (5).

#### 4. Pendidikan

Terbanyak responden yang menjalani terapi adalah lulusan SMA, dengan jumlah 32 responden (37,2%). Hasil terbanyak responden berpendidikan tinggi mempersepsikan kualitas hidup dan dukungan sosial tinggi. Hasil penelitian konsisten dengan temuan Fadlilah (2019) memperlihatkan bahwa teranyak responden berpendidikan SMA, dengan jumlah 33 responden (46,5%) (3). Pendidikan yang tinggi dapat mengurangi gangguan psikologis individu, sehingga membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih baik yang membuat kualitas hidup pasien menjadi baik (10). Penelitian sama dengan temuan Wang et al (2024) memperlihatkan pasien tingkat pendidikan tinggi mempunyai akses lebih baik ke berbagai sumber daya, termasuk informasi medis dan layanan kesehatan. Mereka juga lebih memahami pentingnya dan cara memperoleh dukungan sosial dari keluarga, teman dan penyedia layanan kesehatan (23).

#### 5. Pekerjaan

Hasil penelitian memperlihatkan terbanyak responden tidak bekerja 60 orang (69,8%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden yang menjalani terapi hemodialisis tidak dapat bekerja karena mengalami penurunan fungsi ginjal dan perubahan fisik lainnya. Hasil penelitian terbanyak responden tidak bekerja memiliki kualitas hidup dan dukungan sosial tinggi. Penelitian ini relevan dengan temuan Simorangkir et al (2021) memperlihatkan terbanyak responden tidak bekerja 80 responden (61,5%) (18). Penelitian konsisten dengan penelitian Yulianti & Ladesvita (2021) yang menyatakan bahwa banyak pasien hemodialisis tidak bekerja karena mudah mengalami kelelahan. Kelelahan ini disebabkan oleh sindrom uremia (25). Penelitian konsisten dengan Asiri et al (2023) yang menunjukkan bahwa pasien hd tidak bekerja mempersepsikan kualitas hidup baik dan menerima banyak dukungan sosial dari keluarga dan teman. Hal ini karena pasien tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman, sehingga mereka mendapatkan dukungan emosional yang signifikan dan berkesempatan untuk berbagi tentang kondisi mereka (1).

#### 6. Lama Hemodialisa

Terbanyak responden menjalani terapi <12 bulan, dengan jumlah 39 pasien (45,4%). Responden menjalani terapi hemodialisis <12 bulan cenderung memiliki kualitas hidup baik karena durasi terapi masih relatif singkat dan banyak mendapatkan dukungan sosial. Hasil penelitian konsisten dengan temuan Saputra et al (2023) menunjukkan terbanyak responden menjalani terapi hemodialisis <12 bulan, dengan jumlah 25 responden (65,8%) (16). Penelitian konsisten terhadap penelitian Ferreira et al (2020) mengemukakan bahwa pasien yang baru memulai terapi hemodialisis sering mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga pada awal perawatan (4). Penelitian konsisten dengan temuan Fadlilah (2019) mengemukakan bahwa pasien yang baru memulai terapi hemodialisis biasanya mempersepsikan kualitas hidup baik karena mereka masih memiliki semangat dan optimisme dalam menjalani pengobatan (3).

#### 7. Dukungan Sosial

Hasil studi yang dilakukan peneliti mengenai dukungan sosial yang diterima oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis menunjukkan bahwa dari 86 responden, mayoritas yaitu 58 responden (67,4%) menerima dukungan sosial yang tinggi. Dukungan yang diterima diantaranya dukungan emosional dan informasi, *affectionate*, *tangible* dan *interaksi sosial positif*.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Suandika et al (2023) menemukan sebagian besar responden, yaitu 51 orang (72,9%), menerima dukungan sosial yang tinggi (20). Penelitian Singarimbun & Suriati (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan pasien kategori baik. Dukungan tersebut meliputi dukungan *tangible* untuk biaya pengobatan dan makanan, dukungan *informasional* untuk menjaga kesehatan, dukungan *emosional* yang membuat pasien merasa nyaman dan dicintai, serta dukungan penghargaan yang meningkatkan kepatuhan terhadap diet dan kualitas hidup pasien (19).

#### 8. Kualitas Hidup

Hasil studi yang dilakukan peneliti mengenai kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis menunjukkan bahwa 86 responden, mayoritas yaitu 54 responden (62,8%) mempersepsikan kualitas hidup tinggi. Dikarenakan sebagian besar responden mempersepsikan kualitas hidupnya baik pada fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.

Penelitian konsisten terhadap Priadini et al (2023) di mana dari 62 responden, 38 responden (61,3%) memiliki kualitas hidup tinggi (11). Namun, hasil penelitian berbeda terhadap penelitian Suwanti et al (2019) memperlihatkan terbanyak responden yang menjalani terapi hemodialisis mempersepsikan kualitas hidup mereka pada tingkat rendah. Pada penelitian ini responden merasa tidak memiliki cukup energi untuk beraktivitas sehari-hari dalam domain fisik, tidak menikmati hidup mereka dalam domain psikologis dan hanya sedikit yang merasa hidup mereka berarti. Dalam domain hubungan sosial dan lingkungan, terbanyak responden merasa tidak puas terhadap hubungan sosial mereka dan akses layanan kesehatannya (21).

#### **B. Analisis Bivariat**

Hasil studi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan melalui uji Rank Spearman menggunakan SPSS nilai  $p$  sebesar  $0.000 \leq 0.05$ , maka  $H_1$  diterima. Ini berarti terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari BMS Jarakah Semarang. Nilai korelasi arah hubungan sebesar 0,457 menunjukkan hubungan yang cukup kuat (0,26-0,50) arah positif, menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wulandari et al (2023) di Ruang Hemodialisis RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0.000, yang berarti  $< 0.05$ , sehingga  $H_1$  diterima, menunjukkan adanya hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien. Nilai keeratan hubungan 0,898 menunjukkan hubungan yang sangat erat. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, membuat mereka lebih semangat dalam menghadapi penyakit dan menjalani terapi hemodialisis. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan dari orang-orang terdekat, semakin tinggi pula kualitas hidup pasien (24).

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dengan 86 responden memperlihatkan terbanyak responden mendapatkan dukungan sosial tinggi (58 orang atau 67,4%) dan mempersepsikan kualitas hidup yang tinggi (54 orang atau 62,8%). Analisis dengan uji *Rank Spearman* menggunakan SPSS memperlihatkan nilai  $p$   $0.000 < 0.05$ , artinya  $H_a$  diterima, terdapat hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari BMS Jarakah Semarang. Nilai korelasi arah hubungan sebesar 0,457 menunjukkan hubungan yang cukup kuat (0,26-0,50) dengan arah positif, yang berarti tingginya dukungan sosial, kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis juga akan tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Asiri, W. A., Asiri, A. A. H., Almutlaq, A. H., Almutairi, K. H., Alotaibi, A. E., Alshahrani, M. S., & Hassan, E. E. A. (2023). Social support, religiosity, and quality of life among haemodialysis patients in Aseer region, Saudi Arabia. *Middle East Current Psychiatry*, 30(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-023-00306-4>
2. Dinkes Kota Semarang. (2022). Dinkes Kota Semarang Fokus Tangani Penyakit Pemicu Gagal Ginjal Kronik. <https://kpcdi.org/2022/04/10/dinkes-kota-semarang-fokus-tangani-penyakit-pemicu-gagal-ginjal-kronik/>
3. Fadlilah, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 284. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i2.63>

4. Ferreira, E. de S., Moreira, T. R., da Silva, R. G., da Costa, G. D., da Silva, L. S., Cavalier, S. B. de O., Silva, B. O., Dias, H. H., Borges, L. D., Machado, J. C., & Cotta, R. M. M. (2020). Survival and analysis of predictors of mortality in patients undergoing replacement renal therapy: a 20-year cohort. *BMC Nephrology*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12882-020-02135-7>
5. Gaffar, I., Rifna, S., Alifah, N., dkk. (2021). Status perkawinan berpengaruh terhadap self efficacy lansia dengan penyakit kronis yang mengikuti program prolanis di kota makassar. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(3), 839–849. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/download/1268/655/5886>
6. Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (pp. 1–628). [http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan\\_Riskesdas\\_2018\\_Nasional.pdf](http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
7. Lolowang, Nolla Lisa, Lumi, Welmin M.E, Rattoe, A. (2020). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis dengan Terapi Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 21–32. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1183>
8. Murdeshwar, Himani N., Anjum, F. (2023). *Hemodialysis*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK563296/>
9. Narsa, A. C., Maulidya, V., Reggina, D., Andriani, W., & Rijai, H. R. (2022). Studi Kasus: Pasien Gagal Ginjal Kronis (Stage V) dengan Edema Paru dan Ketidakseimbangan Cairan Elektrolit. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(SE-1), 17–22. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4ise-1.1685>
10. Panonsih, R. N., Effendi, A., Artini, I., & Permata, P. E. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kualitas Hidup Gay, Transgender, dan LSL. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 219–225. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i3.63>
11. Priadini, R. P., Handayani, L., & Rosyidah. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup (Quality Of Life) Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3332–3338. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/5724/4807/10853>
12. Rahmiwati, Rohmawati, Dhian Luluh, Dewi, Sutra< Marina, Risa, M. (2023). Perbedaan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis Penyintas Covid-19 dan Non Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 1879–18886. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
13. Ray, N., & Reddy, P. H. (2023). Structural and physiological changes of the kidney with age and its impact on chronic conditions and COVID-19. *Ageing Research Reviews*, 88(February). <https://doi.org/10.1016/j.arr.2023.101932>
14. Rustendi, T., Murtiningsih, M., & Inayah, I. (2022). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. *Mando Care Jurnal*, 1(3), 98–104. <https://doi.org/10.55110/mcj.v1i3.88>
15. Salsabila, Amalya, Herman, Hendra, Ayu Shafira, Nyimas Natasha, Fauzan, Randy, Wulandari, P. S. (2023). Gambaran Karakteristik Gagal Ginjal Kronik Obstruktif dan Non-Obstruktif pada Pasien Dewasa di RSUD Raden Mettahir Tahun 2017-2020. *Skripsi. Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.22437/joms.v3i2.27367>

16. Saputra, A., Wiryansyah, O. A., & Studi. (2023). Hubungan Lama Masa Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 112–123. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/126>
17. Semarang, D. K. (2022). *Dinkes Kota Semarang Fokus Tangani Penyakit Pemicu Gagal Ginjal Kronik*. <https://kpcdi.org/2022/04/10/dinkes-kota-semarang-fokus-tangani-penyakit-pemicu-gagal-ginjal-kronik/>
18. Simorangkir, Renni, Andayani, Tri Murti, Wiedyaningsih, C. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 16–21. <https://e-journal.unair.ac.id/JFIKI/article/download/20041/13981/103568>
19. Singarimbun, R. J., & Suriati, S. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Menjalankan Diet Gagal Ginjal Kronik di Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2020. *Jurnal Pandu Husada*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.30596/jph.v2i2.6686>
20. Suandika, M. S., Hidayat, W. A., & Siwi, A. S. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Acceptance Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 7(2), 112–119. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v7i2.363>
21. Suwanti, S., Wakhid, A., & Taufikurrahman, T. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.2.2017.107-114>
22. Tampake, R., & Doho, A. D. S. (2021). Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa The Characteristics of Chronic Kidney Disease Patients Who Undergo Hemodialysis Rina Tampake , Asih Dwi Shafira Doho Poltekkes Kemenkes Palu. *Lentora Nursing Journal*, 1(2), 39–43. <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/LNJ%0AVol.1>
23. Wang, Y., Qiu, Y., Ren, L., Jiang, H., Chen, M., & Dong, C. (2024). Social support, family resilience and psychological resilience among maintenance hemodialysis patients: a longitudinal study. *BMC Psychiatry*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05526-4>
24. Wulandari, Elly Mega, Yunita, Rizka, Hartono, D. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 440–448. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/Jik-Mc/index>
25. Yulianti, D. A., & Ladesvita, F. (2021). Perbandingan Tingkat Kelelahan Pada Pasien Diabetic Kidney Disease Dan Hypertension Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.2681>